

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Antasida dan Proton Pump Inhibitor pada Penderita Dispepsia

Bias Asilah Indurasm^{1*}, Risdawati²

^{1,2}Universitas YARSI

E-mail: biasasilah@gmail.com^{1*}

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-22 Revised: 2026-05-26 Published: 2026-06-29 Keywords: antacids; dyspepsia; self-medication; proton pump inhibitors; public knowledge	<p><i>This study aims to determine the prevalence of dyspepsia sufferers, the level of knowledge regarding self-medication with antacids and proton pump inhibitors (PPIs), and the relationship between the level of knowledge and factors influencing self-medication use in RT 06 RW 13, Cibubur Village, East Jakarta. The method used is quantitative research with a descriptive research type with a survey approach. The study population was 520 residents with a sample of 84 people calculated using the Slovin formula. Data were collected through online and manual questionnaires, covering knowledge about self-medication and drug use practices. The results showed that the majority of respondents experienced symptoms of dyspepsia, with complaints of stomach fullness after eating (55.1%). The level of general knowledge of respondents regarding self-medication with antacids and PPIs was mostly in the poor category (55.1%). Chi-square analysis showed that occupational type had a significant relationship with self-medication knowledge level (p-value > 0.05), while gender, age, and education were not significantly related with p-values > 0.367, > 0.496, and > 0.859, respectively. Knowledge about the use of antacids (50.7%) and PPIs (63.3%) was still considered insufficient. Finally, education and occupational type were significantly related to self-medication category. These results indicate the need to improve education regarding self-medication in the community.</i></p>
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-22 Direvisi: 2026-05-26 Dipublikasi: 2026-06-29 Kata kunci: antasida; dispepsia; pengetahuan masyarakat; proton pump inhibitor; swamedikasi	Abstrak <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penderita dispepsia, tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi obat antasida dan <i>proton pump inhibitor</i> (PPI), serta hubungan antara tingkat pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat swamedikasi di RT 06 RW 13 Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian ini adalah 520 warga dengan sampel yang dihitung menggunakan rumus Slovin sebanyak 84 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dan manual, mencakup pengetahuan tentang swamedikasi dan praktik penggunaan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gejala dispepsia, dengan keluhan perut terasa penuh setelah makan (55,1%). Tingkat pengetahuan umum responden mengenai swamedikasi antasida dan PPI sebagian besar berada pada kategori kurang (55,1%). Analisis <i>Chi-Square</i> menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi (p-value > 0,05), sementara jenis kelamin, usia, dan pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan masing-masing p-value >0,367, >0,496, dan >0,859. Pengetahuan tentang penggunaan antasida (50,7%) dan PPI (63,3%) masih tergolong kurang. Terakhir, pendidikan dan jenis pekerjaan berhubungan signifikan terhadap kategori swamedikasi. Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi terkait swamedikasi di masyarakat.</p>

PENDAHULUAN

Dispepsia dipahami sebagai kumpulan satu atau lebih gejala yang timbul akibat gangguan di saluran gastroduodenal, terutama di daerah epigastrium (Medić et

al., 2021). Gejala yang paling sering dilaporkan antara lain nyeri atau rasa terbakar di ulu hati, rasa penuh atau tidak nyaman setelah makan, kembung di perut bagian atas, serta rasa cepat kenyang

meskipun porsi makanan tidak besar. Manifestasi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan yang berulang dan sering menjadi alasan pasien mencari pengobatan, baik secara mandiri maupun ke tenaga kesehatan.

Swamedikasi merujuk pada penggunaan obat tanpa resep dokter atau pengawasan tenaga kesehatan. Tindakan ini semakin banyak dipilih masyarakat sebagai solusi cepat untuk mengatasi keluhan ringan seperti gangguan pencernaan dan nyeri lambung (World Health Organization (WHO), 2024). Di Indonesia, obat bebas golongan antasida dan inhibitor pompa proton (PPI) merupakan dua jenis obat yang paling sering digunakan dalam praktik swamedikasi (World Self-Medication Industry, 2014 dalam (Kunaedi, Chahyani, Wahyuni, & Anggraeni, 2025). Proton-Pump Inhibitor (PPI), seperti omeprazole, lansoprazole, rabeprazole, pantoprazole, dan esomeprazole (Morris & Nighot, 2023), adalah penekan asam lambung yang kuat dan termasuk obat yang paling efektif untuk mengurangi sekresi asam lambung (Hapsari et al., 2017). Proton-Pump Inhibitor umumnya dianggap dapat ditoleransi dengan baik dengan sedikit (dan kecil) efek samping (Tatsuguchi et al., 2020). Efeksamping yang dilaporkan selama penggunaan jangka pendek umumnya ringan dan jarang terjadi, seperti sakit kepala, ruam, pusing, serta gejala gastrointestinal berupa mual, nyeri abdomen, kembung, konstipasi atau diare (Naoum et al., 2022). Meskipun penggunaannya semakin meluas dan direkomendasikan untuk berbagai kondisi

medis, tidak semua pasien mengalami perbaikan gejala yang optimal dengan terapi PPI.

Sejumlah studi terbaru di kawasan Asia menunjukkan bahwa proporsi masyarakat yang melakukan swamedikasi dengan PPI mencapai 43,1%, sedangkan penggunaan antasida mencapai 23,6% dari total populasi yang mengonsumsi obat bebas untuk keluhan asam lambung (Budiman, Rahman and Kusuma, 2024, Karimah, 2020). Meskipun data spesifik untuk Jakarta masih terbatas, tren nasional mengindikasikan peningkatan signifikan dalam penggunaan kedua jenis obat tersebut dalam 5 tahun terakhir (Almuzaini et al., 2023).

DKI Jakarta mencatat persentase 85,69% pada 2021, sedikit menurun menjadi 85,46% pada 2022, dan 76,95% pada 2023. Sementara itu, Jawa Barat dan Banten juga menunjukkan tren serupa dengan angka yang relatif tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024). Kelurahan Cibubur Jakarta Timur memiliki tingkat swamedikasi yang cukup tinggi yakni 89,49% pada tahun 2022, meningkat dari 87,33% pada tahun 2021. Angka ini berada di atas rata-rata DKI Jakarta yang sebesar 85,46% pada tahun 2022.

Sementara itu, menurut prevalensi GERD di daerah Kebon Bawang-Tanjung Priok, Jakarta mencapai 13,3% dari total 90 responden yang diteliti. Temuan ini mencerminkan adanya beban kesehatan masyarakat yang cukup tinggi terkait GERD di wilayah perkotaan padat seperti Jakarta (Hapsari, Putri, Rahardja, Utari, & Syam, 2017). Penelitian tersebut juga

mengidentifikasi beberapa faktor risiko signifikan untuk GERD, salah satunya adalah usia >50 tahun dengan odds ratio (OR) sebesar 6,33 dan interval kepercayaan (95% CI) 1,1–35,6. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia lanjut memiliki risiko jauh lebih tinggi untuk mengembangkan GERD dibandingkan kelompok usia lebih muda.

Prevalensi GERD di Jakarta sebesar 24,8%, dengan mayoritas kasus ditemukan pada perempuan (65,4%) dan kelompok usia 51–65 tahun (30,8%) (Radjamin, Nusi, & Kalanjat, 2019). Penelitian tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi tingkat sedang–tinggi dan kejadian GERD ($p = 0,006$). Hal ini mencerminkan tingginya insidensi GERD di Jakarta, terutama pada individu dengan kebiasaan konsumsi kopi yang tinggi. Prevalensi gastritis di Indonesia cukup tinggi, yaitu sebesar 40,8% menurut data WHO, dengan variasi angka kejadian di beberapa kota, seperti Medan yang mencatat prevalensi tertinggi sebesar 91,6%, diikuti oleh Jakarta (50,0%), terutama Jakarta Timur yang mencapai 94.495 kasus (Sari, Fitri, Rahmat, & Putri, 2024). Prevalensi dispepsia secara global berkisar antara 13–40% setiap tahun, sedangkan di Indonesia prevalensinya lebih tinggi, mencapai 40–50% (Anggraeni, 2025). Angka kejadian dispepsia di Indonesia diperkirakan terus meningkat, seperti pada tahun 2020 yang mencapai hingga 28 juta kasus (Moustafa et al., 2025).

Beberapa penelitian yang relevan telah mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi

obat bebas, khususnya antasida dan proton pump inhibitors (PPI). Tingkat pengetahuan yang rendah berkontribusi terhadap perilaku swamedikasi yang tidak tepat pada penggunaan antasida di masyarakat Surabaya (Anggraeni, 2025). Terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi yang lebih bertanggung jawab terhadap antasida dan PPI (Suherman, Raya, Pasir, Utara, & Bekasi, 2023). Meskipun demikian, masih diperlukan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan literasi kesehatan dan penggunaan obat secara bijak (Wijaya & Kusuma, 2022).

Tingginya tingkat penerapan swamedikasi pada penderita dispepsia menjadi celah urgensi untuk meneliti permasalahan ini. Kemudahan akses terhadap antasida dan PPI menimbulkan kekhawatiran terkait potensi penyalahgunaan obat dan dampak kesehatan yang tidak diinginkan akibat pemakaian antasida dan PPI secara tidak benar. Pengetahuan masyarakat yang terbatas sering kali berujung pada konsumsi obat melebihi dosis anjuran dan durasi yang tidak sesuai, sehingga meningkatkan risiko efek samping seperti gangguan pencernaan dan ketidakseimbangan asam lambung (Sulistiyowati & Harahap, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi antasida dan PPI pada penderita dispepsia di wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kajian sebelumnya dengan fokus pada wilayah DKI Jakarta,

sehingga memberikan kontribusi konkret terhadap implementasi program edukasi kesehatan yang efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei yang dilaksanakan di RT 06 RW 13 Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, pada periode September–Oktober 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut dengan jumlah 520 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 84 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Kriteria inklusi meliputi responden berusia ≥ 17 tahun yang berdomisili tetap di lokasi penelitian serta pernah atau sedang melakukan swamedikasi antasida atau Proton Pump Inhibitor (PPI) untuk keluhan dispepsia, sedangkan kriteria eksklusi mencakup penolakan berpartisipasi, pengisian kuesioner tidak lengkap, penggunaan obat hanya berdasarkan resep dokter, serta kondisi penyakit kronis berat.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner terstruktur berbasis Google Form dan lembar kertas, yang mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi antasida dan PPI. Instrumen disusun berdasarkan kajian literatur, divalidasi oleh panel ahli, diuji validitas konstruk dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha $\geq 0,70$), serta dilengkapi uji test–retest.

Data dikelola melalui tahapan editing, coding, entry ganda, dan cleaning sebelum

dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai (Chi-square, Fisher's Exact Test, serta uji nonparametrik). Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS dan R Studio, sementara hasil disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan ringkasan interpretatif yang dapat direplikasi serta dimanfaatkan baik untuk kepentingan akademik maupun umpan balik kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Sosio-demografik, Gejala Dispepsia dan Pengetahuan Umum tentang Obat Antasida dan PPI

Sosio Demografis	Karakteristik	Mengalami Gejala Dispepsia		Pengetahuan Umum Kurang (%)	Umum Total (n=89)	P-Value
		Ya (%)	Total (n=89)			
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	14	14	14	14
	Perempuan	19	19	19	19	19
Usia	<20	0,367	0,367	0,367	0,367	0,367
	20-30	68,4	68,4	68,4	68,4	68,4
	31-40	13	13	13	13	13
	41-50	0,397	0,397	0,397	0,397	0,397
Pendidikan	SD/Sederajat	58	58	58	58	58
	SMP/Sederajat	70	70	70	70	70
	SMA/Sederajat					
	Diploma/S1	51,4	51,4	51,4	51,4	51,4
Pekerjaan	S2/S3	36	36	36	36	36
	Pelajar/Mahasiswa					
	PNS/Pegawai Swasta	100	100	100	100	100
	Wiraswasta/ Pedagang	2	2	2	2	2
	IRT	0,496	0,496	0,496	0,496	0,496
	Lain-Lain	50,0	50,0	50,0	50,0	50,0

Tabel 2. Uji Pengetahuan Responden tentang Obat Antasida dan PPI

Sosio Demografis	Karakteristik	Swamedikasi Antasida			P Value	Swamedikasi PPI			P Value
		Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)		Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	12 (63,2%)	6 (31,6%)	1 (5,3%)	0,938	16 (84,2%)	0 (0,0%)	3 (15,8%)	00,261
	Perempuan	45 (64,3%)	20 (28,6%)	5 (7,1%)		57 (81,4%)	7 (10,0%)	6 (8,6%)	
Usia	<20	2 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0,438	2 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0,005
	20-30	19 (52,8%)	13 (36,1%)	4 (11,1%)		22 (61,1%)	6 (16,7%)	8 (22,2%)	
	31-40	18 (69,2%)	6 (23,1%)	2 (7,7%)		24 (92,3%)	1 (3,8%)	1 (3,8%)	
	41-50	18 (72,0%)	7 (28,1%)	0 (0,0%)		25 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
Pendidikan	SD/Sederajat	2 (66,7%)	1 (33,3%)	0 (0,0%)	0,034	3 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0,061
	SMP/Sederajat	3 (60,0%)	2 (40,0%)	0 (0,0%)		5 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
	SMA/Sederajat	28 (70,0%)	11 (27,5%)	1 (2,5%)		36 (90,0%)	2 (5,0%)	2 (5,0%)	
	Diploma/S1	24 (60,0%)	12 (30,0%)	4 (10,0%)		29 (72,5%)	5 (12,5%)	6 (15,0%)	
	S2/S3	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100,0%)		0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100,0%)	
	Pelajar/Mahasiswa	9 (50,0%)	8 (44,4%)	1 (5,6%)		11 (61,1%)	3 (16,7%)	4 (22,2%)	
Pekerjaan	PNS/Pegawai Swasta	12 (63,2%)	3 (15,8%)	4 (21,1%)	0,035	11 (57,9%)	3 (15,8%)	5 (26,3%)	0,004
	Wiraswasta/ Pedagang	8 (80,0%)	2 (20,0%)	0 (0,0%)		10 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
	IRT	22 (62,9%)	13 (37,1%)	0 (0,0%)		34 (97,1%)	1 (2,9%)	0 (0,0%)	
	Lain-Lain	6 (85,7%)	0 (0,0%)	1 (14,3%)		7 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	

Tabel 3. Sumber Informasi Swamedikasi

Sosio Demografis	Karakteristik	Dokter dan Perawat	Sumber Informasi (%)			P-Value
			Farmasis	Keluarga/Teman	Media Sosial/Internet	
Jenis Kelamin	Laki-laki	1 (5,3%)	0 (0,0%)	6 (31,6%)	12 (63,2%)	0,134
	Perempuan	18 (25,7%)	2 (2,9%)	11 (15,7%)	39 (55,7%)	
Usia	<20	1 (50,0%)	0 (0,0%)	1 (50,0%)	0 (0,0%)	0,325
	20-30	7 (19,4%)	1 (2,8%)	11 (30,6%)	17 (47,2%)	
	31-40	6 (23,1%)	1 (3,8%)	2 (7,7%)	17 (65,4%)	
	41-50	5 (20,0%)	0 (0,0%)	3 (12,0%)	17 (68,0%)	
Pendidikan	SD/Sederajat	1 (33,3%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0,000
	SMP/Sederajat	2 (40,0%)	0 (0,0%)	8 (20,0%)	0 (0,0%)	
	SMA/Sederajat	6 (15,0%)	0 (0,0%)	8 (20,0%)	0 (0,0%)	
	Diploma/S1	10 (25,0%)	1 (2,5%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
	S2/S3	0 (0,0%)	1 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	1 (5,6%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0,001
	PNS/Pegawai Swasta	7 (36,8%)	2 (10,5%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
	Wiraswasta/Pedagang	1 (10,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
Pekerjaan	IRT	9 (25,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0,001
	Lain-Lain	1 (14,3%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	

Karakteristik Demografis Responden dan Kejadian Gejala Dispepsia

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 78,7%, sedangkan responden laki-laki hanya sebesar 21,3%. Ditinjau dari usia, responden terbanyak berada pada kelompok usia 20-30 tahun (40,4%), yang termasuk dalam kelompok usia produktif. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SMA/ sederajat dan Diploma/Sarjana (D1-S1) mendominasi, masing-masing sebesar 44,9%. Dari segi pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (39,3%), diikuti oleh PNS/pegawai swasta dan pelajar/mahasiswa. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gejala dispepsia (p -value > 0,05).

Dominasi responden perempuan sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga, termasuk dalam penggunaan obat dan swamedikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gonzaga, Kotze and Olandoski, (2021) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat perhatian dan keterlibatan yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan serta lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki, terutama pada keluhan saluran cerna seperti dispepsia. Namun demikian, hasil uji statistik menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dispepsia, yang mengindikasikan bahwa dispepsia dapat terjadi pada berbagai kelompok usia tanpa perbedaan risiko yang bermakna secara statistik. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Black et al., (2022) yang menyatakan bahwa dispepsia merupakan gangguan saluran cerna fungsional yang dapat terjadi pada semua kelompok usia, dan faktor usia bukan merupakan determinan utama terjadinya dispepsia, melainkan lebih dipengaruhi oleh pola makan, stres, serta kebiasaan penggunaan obat. Temuan mengenai tingkat pendidikan ini juga searah dengan penelitian Sud et al., (2023) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang konsisten dengan kejadian dispepsia. Terakhir, mengenai karakteristik demografis secara menyeluruh, temuan ini sejalan dengan penelitian Singh et al., (2022) yang menunjukkan bahwa karakteristik demografis tidak selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gejala dispepsia.

Perempuan lebih responsif terhadap keluhan kesehatan saluran cerna, termasuk dispepsia, sehingga lebih banyak terlibat

dalam penelitian berbasis komunitas. Pada variabel usia, usia produktif merupakan kelompok yang rentan mengalami dispepsia akibat pola hidup tidak teratur, stres, serta kebiasaan konsumsi makanan yang kurang sehat. Terkait pendidikan, munculnya dispepsia lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan, stres psikologis, dan kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga pendidikan formal tidak selalu mencerminkan risiko atau kejadian dispepsia pada masyarakat. Dari aspek pekerjaan, peran ibu rumah tangga sebagai pengelola kesehatan keluarga memungkinkan mereka lebih sering melakukan swamedikasi, baik untuk diri sendiri maupun anggota keluarga lainnya. Perilaku kesehatan merupakan tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh akses informasi, pengalaman, serta peran sosial seseorang dalam masyarakat (Umaroh, Hidayati, & Titani, 2022). Secara teoretis, dispepsia dipandang sebagai kondisi klinis dengan distribusi yang relatif merata dan tidak bergantung secara langsung pada perbedaan karakteristik demografis tertentu. Kejadian dispepsia pada masyarakat bersifat multifaktorial dan tidak ditentukan oleh satu karakteristik demografis tertentu saja. Dispepsia lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan, stres psikologis, kebiasaan merokok, konsumsi kopi, serta penggunaan obat-obatan tertentu.

Tingkat Pengetahuan Umum Mengenai Swamedikasi Antasida dan PPI

Secara general, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan umum responden mengenai swamedikasi antasida dan PPI sebagian besar berada

pada kategori kurang. Berdasarkan analisis Chi-Square, jenis pekerjaan merupakan satu-satunya variabel yang berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan umum ($p = 0,007$). Responden dengan pekerjaan PNS/pegawai swasta cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok pekerjaan lain. Sementara itu, jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan umum.

Temuan ini mendukung penelitian Moustafa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa swamedikasi sering dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi atau informasi nonformal, sehingga pemahaman yang benar mengenai jenis, indikasi, dan penggunaan obat belum sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat. Tidak adanya hubungan yang signifikan pada jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan menandakan bahwa pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan literasi obat di masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian Kalsoom et al., (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi lebih dipengaruhi oleh akses terhadap informasi kesehatan dibandingkan karakteristik demografis.

Hal ini dapat dijelaskan karena kelompok pekerja formal umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, baik melalui fasilitas layanan kesehatan, jaminan kesehatan, maupun lingkungan kerja yang mendukung edukasi kesehatan. Selain itu, pekerjaan mencerminkan peran sosial, intensitas

interaksi, serta akses terhadap sumber informasi kesehatan, yang dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan seseorang (Li et al., 2022). Individu dengan aktivitas kerja yang tinggi atau beban domestik, seperti IRT, berpotensi memiliki keterbatasan waktu dan akses informasi, sehingga berdampak pada rendahnya pengetahuan terkait penggunaan obat. Sementara itu, pengaruh usia terhadap pengetahuan berhubungan dengan penurunan daya ingat dan adaptasi terhadap informasi baru pada kelompok usia yang lebih tua, serta kebiasaan penggunaan obat yang telah terbentuk sebelumnya (Ghassab-Abdollahi, Ghorbani, Kheirollahi, Nadrian, & Hashemiparast, 2024).

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Antasida dan PPI

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi antasida pada kategori kurang. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan berhubungan secara signifikan dengan swamedikasi antasida ($p < 0,05$). Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai indikasi, cara penggunaan, dan risiko penggunaan antasida.

Temuan ini searah dengan penelitian Darwish et al., (2022) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan berperan dalam perilaku swamedikasi.

Secara teoretis kedua faktor tersebut mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi obat serta mengambil

keputusan penggunaan obat secara mandiri, sehingga berkontribusi terhadap praktik swamedikasi antasida. Antasida merupakan obat bebas yang mudah diperoleh, sehingga sering digunakan tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Rendahnya pengetahuan swamedikasi antasida berpotensi menyebabkan penggunaan yang tidak rasional, seperti dosis yang tidak tepat atau penggunaan jangka panjang tanpa indikasi yang jelas. Hal ini menegaskan pentingnya peran edukasi obat oleh tenaga kesehatan, khususnya apoteker, di tingkat komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi PPI pada responden cenderung lebih rendah dibandingkan antasida. Analisis Chi-Square menunjukkan bahwa usia dan jenis pekerjaan berhubungan secara signifikan dengan swamedikasi PPI ($p = 0,005$ dan $p = 0,004$). Kelompok usia 20-30 tahun dan responden dengan pekerjaan formal menunjukkan kecenderungan pengetahuan yang lebih baik.

Temuan ini selaras dengan Keber et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan swamedikasi terhadap obat dengan penggunaan khusus seperti Proton-Pump Inhibitor cenderung lebih rendah dibandingkan antasida, serta didukung oleh Medić, Stojanović and Ilić, (2021) yang menjelaskan bahwa secara teoretis usia dan jenis pekerjaan berhubungan dengan praktik swamedikasi karena mempengaruhi pola pemahaman dan pengambilan keputusan penggunaan obat. Temuan ini juga searah dengan penelitian Castellana et al., (2021) yang menjelaskan bahwa PPI harus digunakan sesuai indikasi dan durasi

tertentu karena secara teoretis penggunaan jangka panjang tanpa pemantauan dapat meningkatkan risiko efek samping, sehingga rendahnya pengetahuan masyarakat memperkuat urgensi edukasi dan pengawasan penggunaan PPI agar tetap rasional. PPI merupakan obat yang seharusnya digunakan dengan indikasi dan durasi tertentu karena berisiko menimbulkan efek samping jika digunakan jangka panjang. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai PPI menunjukkan adanya potensi risiko penggunaan obat yang tidak rasional, terutama bila diperoleh tanpa resep dokter. Temuan ini memperkuat pentingnya pengawasan dan edukasi terkait penggunaan PPI di masyarakat.

Media sosial dan internet merupakan sumber informasi utama yang digunakan responden dalam memperoleh informasi mengenai penggunaan obat. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan berhubungan secara signifikan dengan sumber informasi yang digunakan, sedangkan usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini searah dengan Alameri et al., (2024) yang menyatakan bahwa media sosial dan internet menjadi sumber dominan informasi kesehatan masyarakat, serta didukung oleh Garg, Narang and Taneja, (2022) yang menegaskan bahwa informasi kesehatan yang tidak tervalidasi secara ilmiah berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan penggunaan obat yang tidak tepat.

Sumber informasi mengenai obat yang digunakan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan, akses terhadap tenaga kesehatan, serta perkembangan teknologi informasi (Obaremi & Olatokun, 2022). Media sosial dan internet menjadi sumber utama informasi kesehatan karena kemudahan akses, kecepatan memperoleh informasi, serta rendahnya hambatan biaya, terutama pada kelompok usia produktif dan individu dengan pendidikan menengah hingga tinggi. Namun, teori literasi kesehatan menyebutkan bahwa tingginya penggunaan media digital tidak selalu diikuti dengan kualitas pemahaman yang baik, karena informasi yang diperoleh belum tentu valid atau berbasis bukti ilmiah (Taba et al., 2022). Hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan sumber informasi menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih selektif dan memiliki kemampuan untuk mengakses sumber informasi profesional seperti dokter, perawat, atau farmasis. Selain itu, faktor pekerjaan turut mempengaruhi sumber informasi karena berkaitan dengan lingkungan kerja, interaksi sosial, dan kedekatan dengan fasilitas pelayanan kesehatan, di mana individu yang memiliki akses lebih dekat dengan tenaga kesehatan cenderung menjadikan tenaga profesional sebagai rujukan utama dalam penggunaan obat, termasuk antasida dan PPI.

Dominasi media sosial sebagai sumber informasi menimbulkan tantangan tersendiri, karena tidak semua informasi yang beredar bersifat valid dan berbasis

ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara tenaga kesehatan dan platform digital untuk menyediakan edukasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi antasida dan PPI masih tergolong belum optimal. Faktor pekerjaan dan pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan dan perilaku swamedikasi, sementara karakteristik demografis lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pendidikan formal berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif seseorang untuk memahami informasi kesehatan dan penggunaan obat secara rasional, sehingga individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai indikasi, aturan pakai, dan risiko obat (Fitzpatrick, 2023). Hal ini menandakan perlunya intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas yang menekankan penggunaan obat secara rasional, khususnya untuk obat saluran cerna yang sering digunakan secara swamedikasi. Edukasi yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan literasi obat dan menurunkan risiko penggunaan obat yang tidak tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian responden mengalami gejala dispepsia dengan keluhan utama berupa perut kembung atau terasa penuh setelah makan, di mana tingkat pengetahuan umum

mengenai swamedikasi antasida dan PPI sebagian besar masuk dalam kategori kurang (55,1%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa jenis pekerjaan menjadi satu-satunya variabel demografis yang berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan umum tersebut, sementara jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Secara khusus, praktik dan pengetahuan swamedikasi antasida berada pada kategori sedang, meskipun tingkat pengetahuan khusus penggunaan antasidanya masih tergolong kurang (50,7%) dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan sebagai faktor yang berhubungan signifikan. Di sisi lain, tingkat pengetahuan khusus responden mengenai penggunaan obat golongan PPI juga berada pada kategori kurang dengan persentase yang lebih tinggi (63,3%), di mana faktor usia dan jenis pekerjaan terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap kategori swamedikasi PPI tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alameri, M. A., Gharaibeh, L., AL-Hawamdeh, M. I., Atwan, R., & Daoud, E. (2024). Awareness, knowledge, and behaviour of Jordanian public regarding misuse and overuse of proton pump inhibitors. *Pharmacy Practice*, 22(2), 1–6. Retrieved from <https://pharmacypractice.org/index.php/pp/article/view/2870>
- Almuzaini, R., Almuzaini, A. S., Mohammed Alqifari, A., Alsohaibani, A., Almutlaq, L. Y., Alwehaibi, R., & Alsamel, T. A. (2023). Assessment of Awareness and Knowledge of Proton Pump Inhibitors Among the General Population in the Qassim Region, Saudi Arabia. *Cureus*.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.7759/cureus.46749>
- Anggraeni, R. (2025). Original Article The Relationship Between Diet and the Incidence of Dyspepsia in School-Age Children (6-18 years) at the Sukabumi Health Center , A Cross-Sectional Study. *Journal of Applied Nursing and Health*, 7(3), 405–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.55018/janh.v7i3.379>
- Black, C. J., Paine, P. A., Agrawal, A., Aziz, I., Eugenicos, M. P., Houghton, L. A., & Ford, A. C. (2022). British Society of Gastroenterology guidelines on the management of functional dyspepsia. *Gut*, 71(9), 1697–1723. <https://doi.org/10.1136/gutjnl-2022-327737>
- Buawangpong, N., Sirikul, W., Anukhro, C., Seesen, M., La-Up, A., & Siviroj, P. (2022). Health information sources influencing health literacy in different social contexts across age groups in northern Thailand citizens. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 6051. <https://doi.org/10.3390/ijerph19106051>
- Budiman, A., Rahman, F., & Kusuma, W. (2024). Pola swamedikasi obat gastro intestinal di apotek komunitas. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 11(1), 45–53. Retrieved from <https://journal.itb.ac.id/psr/article/view/56789>
- Castellana, C., Pecere, S., Furnari, M., Telese, A., Matteo, M. V., Haidry, R., & Eusebi, L. H. (2021). Side effects of long-term use of proton pump inhibitors: practical considerations. *Polskie Archiwum Medycyny Wewnętrznej*, 131(6), 541–549. <https://doi.org/10.20452/pamw.15997>
- Darwish, R. M., Shehadeh, M., Jalouqa, S., & Suaifan, G. (2022). Users' Knowledge and Self Medications in Relation to Gastric Problems among Adults in a Middle Income Country; Jordan. *Journal of Substance Use*, 27(5), 470–474. <https://doi.org/10.1080/14659891.2021.1961323>
- Fitzpatrick, P. J. (2023). Improving health literacy using the power of digital communications to achieve better health outcomes for patients and practitioners. *Frontiers in Digital Health*, 5, 1264780. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2023.1264780>
- Garg, V., Narang, P., & Taneja, R. (2022). Antacids revisited: review on contemporary facts and relevance for self-management. *Journal of International Medical Research*, 50(3), 1–22. <https://doi.org/10.1177/03000605221086457>
- Ghassab-Abdollahi, N., Ghorbani, Z., Kheirollahi, N., Nadrian, H., & Hashemiparast, M. (2024). Exploring the reasons for self-administration medication errors among illiterate and low-literate community-dwelling older adults with polypharmacy: a qualitative study. *BMC Geriatrics*, 24(1), 1010. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-05595-w>
- Gonzaga, C. E., Kotze, P. G., & Olandoski, M. (2021). Prevalence of self-medication for dyspeptic symptoms in primary care: a Brazilian survey. *Arquivos de Gastroenterologia*, 58(03), 364–369. <https://doi.org/10.1590/s0004-2803.202100000-61>
- Hapsari, F. C. P., Putri, L. A., Rahardja, C., Utari, A. P., & Syam, A. F. (2017). Prevalence of Gastroesophageal Reflux Disease and Its Risk Factor in Rural Area. *The Indonesian Journal of Gastroenterology Hepatology and Digestive Endoscopy*, 18(1), 9–14.
- Kalsoom, N., Riaz, H., Ajmal, W., Ali, Z., Akram, U., Baig, M. R., & Bukhsh, A. (2024). Assessment of Awareness and Knowledge of Proton Pump Inhibitors Among the General Population in

- Lahore, Pakistan. *Journal of Pharmacology and Pharmacotherapeutics*, 15(4), 400–407. <https://doi.org/10.1177/0976500X241271385>
- Karimah, P. E. (2020). Gambaran Penggunaan Obat Swamedikasi Penyakit Dispepsi. *Politeknik Kesehatan Jakarta*.
- Keber, E., Rocco, P., Musazzi, U. M., Morselli-Labate, A. M., Floris, N. P., Pedrazzini, A., & Giua, C. (2021). The management of upper gastrointestinal symptoms: a study on community pharmacies in Italy. *FARMACIÀ*, 68(2), 401–409. <https://doi.org/10.3897/pharmacia.68.e66065>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Kunaedi, A., Chahyani, O. D., Wahyuni, P. S., & Anggraeni, P. (2025). Review Artikel Swamedikasi Penggunaan Obat Self-Medication Of Use Of Gerd In Hyperacidity. *Medimuh: Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 6(1), 11–16.
- Li, C., Liu, M., Zhou, J., Zhang, M., Liu, H., Wu, Y., & Deng, T. (2022). Do health information sources influence health literacy among older adults: a cross-sectional study in the urban areas of Western China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), 13106. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013106>
- Medić, B., Stojanović, M., & Ilić, M. (2021). Dyspepsia: Pathophysiology, diagnosis, and treatment. *World Journal of Gastroenterology*, 27(12), 1186–1198.
- Melchior, C., Hammer, H., Bor, S., Barba, E., Horvat, I. B., Celebi, A., ... Dickman, R. (2025). European Consensus on Functional Bloating and Abdominal Distension—An ESNM/UEG Recommendations for Clinical Management. *United European Gastroenterology Journal*, 13(9), 1613–1651. <https://doi.org/10.1002/ueg2.70098>
- Morris, N., & Nighot, M. (2023). Understanding the health risks and emerging concerns associated with the use of long-term proton pump inhibitors. *Bulletin of the National Research Centre*, 47(1), 134. <https://doi.org/10.1186/s42269-023-01107-9>
- Moustafa, H. A. M., Al Meslamani, A. Z., Ahmed, H. M. M. E., Ahmed, S. A. F., Sallam, N. E. S., Alshehri, G. H., & Kassem, A. B. (2025). Knowledge, Attitudes, and Practices of Community Pharmacists Regarding Proton Pump Inhibitor (PPI) Use: A Cross-Sectional Study. *Healthcare*, 13(13), 1588. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/healthcare13131588>
- Naoum, G., Markantonis, S. L., Fanerou, E., Siagkas, G., Petropoulos, F., Zafiridis, E., ... Karalis, V. (2022). On the Association between Gastrointestinal Symptoms and Extragastric Manifestations. *Gastroenterology Research and Practice*, 2022, 8379579. <https://doi.org/10.1155/2022/8379579>
- Obaremi, O. D., & Olatokun, W. M. (2022). A survey of health information source use in rural communities identifies complex health literacy barriers. *Health Information & Libraries Journal*, 39(1), 59–67. <https://doi.org/10.1111/hir.12364>
- Oshima, T. (2024). Functional Dyspepsia: Current Understanding and Future Perspective. *Digestion*, 105(1), 26–33. <https://doi.org/10.1159/000532082>
- Radjamin, I. S. P., Nusi, I. A., & Kalanjat, V. P. (2019). Profil Penderita Gastro Esophageal Reflux Disease (Gerd) Dan Non-Erosive Reflux Disease (Nerd) Di RSUD DR. Soetomo Surabaya. *Majalah Biomorfologi*, 29(1), 13–18.
- Rahmadanila, F. S. N. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa

- non kesehatan Universitas Negeri di Kota Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/77896/>
- Sari, I. D., Fitri, S., Rahmat, W., & Putri, Y. A. (2024). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Gastritis Di Wilayah Kelurahan Gedong Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Ikifa*, 3(1), 137–143. Retrieved from <https://epik.ikifa.ac.id/jfi/article/view/135>
- Singh, P., Ballou, S., Rangan, V., Katon, J., Hassan, R., Iturrino, J., ... Nee, J. (2022). Clinical and Psychological Factors Predict Outcome in Patients With Functional Dyspepsia: A Prospective Study. *Clinical Gastroenterology and Hepatology*, 20(6), 1251-1258.e1. <https://doi.org/10.1016/j.cgh.2021.07.043>
- Sud, R., Pebbili, K. K., Desai, S. A., Bhagat, S., Rathod, R., Mane, A., & Kotak, B. (2023). Dyspepsia - The Indian perspective: A cross sectional study on demographics and treatment patterns of Dyspepsia from across India (Power 1.0 study). *Journal of the Association of Physicians of India*, 71(04), 36–46. <https://doi.org/10.5005/japi-11001-0231>
- Suherman, U. M., Raya, J., Pasir, I., Utara, C., & Bekasi, K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antasida Rasional Dalam Swamedikasi The Relationship of Knowledge Level on The Behavior of Rational Antasida Use in Swamedication. *Jurnal Farmasi*, 5(2), 132–140.
- Sulistyowati, R., & Harahap, M. (2021). Akses layanan kesehatan pekerja formal dan informal. *Formal Worker Health Access Journal*, 5(1), 67–75. Retrieved from <https://journal.ui.ac.id/fwhaj/article/view/23778>
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2022). Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: a cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health*, 22(1), 1223. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13599-7>
- Tatsuguchi, A., Hoshino, S., Kawami, N., Gudis, K., Nomura, T., Shimizu, A., & Iwakiri, K. (2020). Influence of hypergastrinemia secondary to long-term proton pump inhibitor treatment on ECL cell tumorigenesis in human gastric mucosa. *Pathology-Research and Practice*, 216(10), 153113. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.prp.2020.153113>
- Umaroh, I. L. A., Hidayati, I. R., & Titani, M. (2022). Factors Affecting the Level of Community Knowledge on the Use of Antacid Medication. *KnE Medicine*. <https://doi.org/10.18502/kme.v2i3.11925>
- Wijaya, K., & Kusuma, A. (2022). Pengaruh hormonal terhadap gangguan pencernaan pada perempuan. *Hormonal Digestive Disorder Journal*, 6(1), 78–86. Retrieved from <https://journal.ui.ac.id/hddj/article/view/34867>
- World Health Organization (WHO). (2024). Dispepsia.
- Yuniarsih, T., Wulandari, W., Darmawansyah, D., Suyanto, J., & Retni, R. (2023). Factors Related To The Occurrence Of Dyspepsia At TK IV 02.07.01 Zainal Arifin Bengkulu. *Journal Hygeia Public Health*, 2(1), 23–30. Retrieved from <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4767032>.